

Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam film Dua Garis Biru

Melisa Fransisca Liemantara, Fanny Lesmana, & Megawati Wahjudianata

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

fransscalie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran pola komunikasi keluarga dalam film Dua Garis Biru. Film ini memberi pesan kepada penontonnya bahwa keterbukaan serta cara pandang yang tepat akan membuat pola komunikasi dalam keluarga menjadi efektif. Film ini menggambarkan bahwa pola komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang unik dan tidak bisa disamakan antar satu keluarga dengan yang lain. Selain itu, pola komunikasi bukanlah hal yang mutlak dan dapat berubah sesuai keadaan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan, untuk metode, menggunakan semiotika dengan teknik analisis data milik John Fiske. Peneliti memakai semiotika milik John Fiske, karena peneliti merasa unit analisis milik John Fiske dapat lebih mudah digunakan untuk membaca representasi dari "pola komunikasi keluarga" melalui dialog, perilaku, latar, dan penampilan, baik dari komunikasi verbal maupun non verbal yang ada dalam setiap adegan pada film Dua Garis Biru. Hasil penelitian ini memperlihatkan penggambaran dua pola komunikasi keluarga berbeda yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi serta nilai-nilai yang dianut keluarga masing-masing.

Kata Kunci: Representasi, Pola Komunikasi Keluarga, Pendidikan Seksual, Semiotika, Film Dua Garis Biru

Pendahuluan

Film Dua Garis Biru merupakan salah satu film di Indonesia yang mengusung tema tentang pendidikan seksual. Sayangnya, kehadiran film ini menuai banyak pro dan kontra dari masyarakat Indonesia bahkan sebelum film ini resmi dirilis. Hal ini tidak lain disebabkan oleh adanya pandangan yang keliru terhadap seks itu sendiri, khususnya di Indonesia. Pandangan yang keliru terhadap seks inilah yang menyebabkan banyaknya keluarga dan orangtua menjadi kurang menyadari tentang pentingnya memberikan pendidikan seks sejak dini. Padahal edukasi mengenai seks sendiri penting untuk diberikan sebagai suatu upaya untuk mencegah penyalahgunaan seks yang dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah, penularan PMS (Penyakit Menular Seksual), serta yang paling sering adalah tindak kekerasan seksual terhadap anak (Sarwono, 2005).

Berkaca dari film *Dua Garis Biru* besutan Gina S.Noer ini, dapat dilihat bahwa sebenarnya keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam memberikan edukasi mengenai seks, mengingat keluarga merupakan tempat pertama di mana seorang anak akan diajarkan tentang nilai-nilai yang baik dan buruk. Dalam salah satu rubrik bertema kesehatan milik Majalah *Economica* (2016), Prof. Sarlito Wiryawan & Mariana Amiruddin selaku Komisioner Komnas Perempuan juga menuturkan bahwa, “pendidikan seks sebaiknya diberikan sejak awal, sejak anak masih kecil, dari rumah, oleh orangtua sendiri”. Oleh karena itu untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, keluarga memiliki peranan penting dalam mengkomunikasikan hal-hal terkait pendidikan seksual secara tepat kepada anak mereka.

Menurut Jalaluddin (2002) komunikasi yang efektif tidak hanya dilihat dari berapa kali komunikasi itu dilakukan, melainkan bagaimana komunikasi itu dilakukan (Jalaluddin Rakhmad, 2002). Dan oleh karena keluarga memegang peranan penting dalam proses pendidikan seks ini, tentunya keseluruhan proses sangat ditentukan dari bagaimana penerapan pola komunikasi yang dilakukan dalam suatu keluarga. Pola komunikasi keluarga sendiri merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang dilakukan secara sistematis yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, yang saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya (Rahmawati, 2018).

Adanya penelitian terdahulu yang datang dari Lavenia Pili (2020), dengan judul *Penerimaan Remaja terhadap Pesan Pendidikan Seksual dalam Film Dua Garis Biru* membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana pola komunikasi keluarga yang digambarkan dalam film ini, karena hasil penelitian Lavenia menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap pendidikan seks adalah keluarga. Selain itu, menariknya Lavenia juga menjelaskan faktor lain yang mempengaruhi penerimaan yang berhubungan dengan orangtua, agama, dan pandangan terhadap pendidikan.

Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana gambaran pola komunikasi keluarga yang dilakukan oleh kedua keluarga dalam film *Dua Garis Biru*, yang datang dari latar belakang berbeda menggunakan metode semiotika milik John Fiske. Menurut John Fiske (2007), semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja.

Tinjauan Pustaka

Film

Film merupakan kumpulan dari gambar bergerak yang biasanya diolah melalui tahapan panjang proses produksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan

di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. McQuail (2010) menyatakan bahwa pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi.

Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga sendiri merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang dilakukan secara sistematis yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, yang saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya (Rahmawati, 2018). Dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* (2016) Devito memaparkan 4 pola komunikasi keluarga secara umum, yaitu: Pola Komunikasi Persamaan, Pola Komunikasi Seimbang Terpisah, Pola Komunikasi Tidak Seimbang Terpisah, dan Pola Komunikasi Monopoli.

Pendidikan Seksual

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (dalam Madani, 2014) pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Sedangkan menurut D. Gunarsa (2008) Pendidikan seks merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda - mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seks ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

Representasi

Menurut Hall (Hall, 2013, p.2), representasi merupakan produksi makna lewat bahasa. Representasi merupakan bagian penting dari proses produksi dan pertukaran makna di antara anggota bagian suatu kebudayaan. Selain itu representasi diartikan sebagai suatu kegiatan pemaknaan dan pemahaman tanda yang ditangkap panca indra kemudian diutarakan kembali dalam bentuk bahasa dan mengomunikasikannya.

Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai (to signify) hal-hal (things). Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Sobur, 2006). Sedangkan John Fiske (2007) berpandangan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah representasi dan pola komunikasi keluarga. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode semiotika milik John Fiske (2002). Kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske di kategorisasikan dalam tiga level, yaitu Level Realitas, Level Representasi, serta Level Ideologi (Fiske, 1987).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah film Dua Garis Biru (2019), dengan objek penelitian yaitu representasi pola komunikasi keluarga dalam Film Dua Garis Biru.

Analisis Data

Dalam menganalisis representasi pola komunikasi keluarga dalam film Dua Garis Biru, peneliti menganalisis data yang berupa gambar-gambar visual dan percakapan yang tergambar dalam film. Kemudian hasilnya nanti akan dianalisis menggunakan level analisis milik John Fiske. Setelah data dikelompokkan dalam peta konseptual penelitian, data tersebut akan dianalisis. Lalu akhirnya, hasil dari data tadi akan diinterpretasikan, untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan tentang bagaimana representasi pola komunikasi dalam film Dua Garis Biru.

Temuan Data

Temuan data pada penelitian ini akan dipaparkan menjadi 2 garis besar menggunakan kode-kode televisi milik John Fiske.

Pola Komunikasi Keluarga Dara



Gambar 1.1 Gerakan Dara saat Rika menggodanya

Sumber: www.viu.com

Adegan yang diambil pada malam hari di teras rumah Dara tersebut menampilkan level representasi melalui kode kamera dengan menggunakan teknik medium long-shot dengan angle eye-level dengan teknik frontal lighting. Pada adegan di

atas, teknik *medium long-shot* di maksudkan untuk dapat menangkap objek dalam jarak yang cukup dekat tetapi tetap menunjukkan bahasa tubuh subjek secara jelas (Naratama, 2004). Teknik ini digunakan untuk membuat komunikasi yang dilakukan oleh Dara dan Rika baik secara verbal maupun non-verbal dapat terlihat dengan jelas. Pada saat itu, Dara terlihat menggerakkan badannya ke samping saat Rika menggodanya dengan pertanyaan terkait hubungan Dara dengan Bima.



Gambar 1.2 Dara menutupi kehamilannya dari Rika
Sumber: www.viu.com

Adegan ini diambil menggunakan teknik kamera *medium long-shot* dengan *angle eye level* yang bertujuan untuk memperjelas setting pada kamar Dara sebagai pendukung suasana saat adegan berlangsung (Widagdo, 2007, p. 53). Beberapa dekorasi pada kamar Dara seperti poster K-POP, medali, dan foto kedekatan Dara dengan keluarganya di atas menjadi tanda yang sangat kontras dengan kehidupan Dara saat ini. Baik perihal kehamilan yang saat ini sedang ia rahasiakan dari keluarga, maupun mengenai impian dan masa depan Dara terkait pendidikannya yang sekarang bisa dibilang sedang terancam akibat ulahnya sendiri.



Gambar 1.3. Pengambilan keputusan sepihak terkait hak asuh anak Dara
Sumber: www.viu.com

Gambar di atas menggambarkan pola komunikasi yang terjadi pada keluarga Dara sesaat setelah Dara mengetahui anaknya akan diberikan pada orang lain. Dara menunjukkan kode perilaku tidak terima, ia protes atas keputusan orangtuanya. Kode ekspresi ditampilkan oleh Dara melalui wajahnya yang terlihat marah dan kecewa (gambar 1). Sementara pada gambar 2, Rika menunjukkan kode ekspresi yang terlihat bingung menyikapi reaksi kemarahan Dara. Di sini Rika juga memberikan pembelaan terhadap keputusannya melalui kode dialog,

“Tapi Dar, mereka itu lebih siap jadi orangtua daripada kamu..”

yang dibalas oleh Dara,

“Tapi aku juga orangtua nya, Mah..” (dengan nada tinggi, setengah berteriak)

Mendengar pernyataan Dara, Rika pun ikut terpancing emosi. Hal ini terlihat dari wajahnya yang menunjukkan ekspresi kemarahan, serta kode dialog yang ditampilkannya yaitu,

“Dar, jadi orangtua itu bukan cuma hamil 9 bulan 10 hari. Ini tanggungjawab seumur hidup.”

Dara pun menjawab,

“Oh ya? Kenapa mama ninggalin Dara kemarin?” (dengan suara yang terdengar lemas)

Gambar 1,2, dan 3 di atas ditampilkan melalui kode kamera menggunakan teknik *medium close-up*, dengan *angle eye level* pada gambar 1, dan *angle eagle eye* pada gambar 3. Adegan di atas juga menggunakan teknik *crossing the axis of action* saat Dara dan Rika saling berdebat.

Pola Komunikasi Keluarga Bima



Gambar 1.4 Yuni menentang keras Bima berpacaran

Sumber: www.viu.com

Setelah mendengar pernyataan Rudy untuk Bima terkait masalah percintaan, Yuni yang tadinya mendengarkan dengan seksama pun menunjukkan kode ekspresi kaget, yang berubah menjadi ekspresi kemarahan, terlihat dari dahi serta alisnya yang berkerut. Tidak hanya itu, Yuni juga menunjukkan kode gerakan seperti pada gambar di atas yaitu memukul meja. Adegan tersebut menampilkan level representasi melalui kode kamera dengan teknik *medium shot* dengan *angle eye level*. Pada adegan tersebut Yuni juga menampilkan kode dialog,

“Kamu pacaran? Kan udah Ibu bilang berkali-kali jangan pacaran Bima tuh jadinya tuh begini.” (dengan nada tinggi, setengah berteriak)



Gambar 1.5 Rudy menjadi sosok penengah dan penenang untuk Bima

Sumber: www.viu.com

Temuan data selanjutnya pada gambar di atas merupakan adegan lanjutan setelah pertikaian Bima dan Yuni di meja makan tadi. Diambil dengan menggunakan teknik *medium long-shot*, adegan tersebut menampilkan level realitas melalui

kode lingkungan yaitu di kamar milik Bima. Saat itu, kamar Bima terlihat sedikit berantakkan, dengan bentuk selimut yang tidak beraturan. Biasanya seseorang yang kamarnya berantakkan menandakan bahwa ada yang sedang mengganggu pikirannya (Kompas.com, 2020). Dalam hal ini, Bima dengan masalahnya terkait kehamilan Dara.

Setelah pertikaian di meja makan tadi, Rudy memutuskan untuk menyusul Bima ke kamarnya. Sesampainya di kamar Bima, Rudy berusaha untuk menenangkan Bima dengan cara mengajaknya bicara. Ia kemudian menunjukkan kode gerakan dengan mengubah posisi duduknya ke samping kasur, agar lebih dekat dengan Bima. Bima pun membetulkan posisi duduknya dengan bersandar ke dinding, sambil memeluk kedua kakinya. Mereka pun mulai berbicara dari hati ke hati, sebagai seorang Bapak dan anak. Rudy kemudian mulai memberikan nasihat-nasihat bijak pada Bima yang digambarkan melalui kode dialog, “Kalau kamu salah, minta maaf..” (dengan nada yang lembut dan terdengar bijak).



Gambar 1.6 Interaksi keluarga Bima setelah sholat berjamaah

Sumber: www.viu.com

Level realitas yang ditampilkan pada gambar di atas melalui kode lingkungan yaitu di ruang depan rumah Bima. Pada saat itu, mereka terlihat baru selesai melakukan sholat berjamaah. Dalam ajaran agama Islam, shalat di percaya dapat menenangkan hati, pikiran, dan jiwa, serta fisik yang letih akibat tenaga yang terlalu diforsir (republika.co.id, 2021). Setelah mendengar pernyataan Bima yang memohon bantuannya agar mau berbicara pada keluarga Dara, Rudy justru menunjukkan kode gerakan yaitu melepaskan tangan Bima (gambar 1). Melihat perilaku Rudy yang terlihat enggan untuk membantu Bima, Yuni pun menampilkan kode perilaku yaitu meyakinkan Rudy agar mau membantu Bima. Yuni mengingatkan bahwa anak yang dikandung Dara saat ini juga merupakan bagian dari keluarga mereka, cucu mereka. Namun Rudy terlihat bingung untuk menentukan jalan apa yang harus diambil (gambar 2). Di satu sisi, umur Bima dan Dara masih terlalu muda untuk bisa menjadi orangtua. Yuni pun menunjukkan kode dialog,

“Terus Bapak maunya bagaimana?”

Yuni terlihat putus asa dan frustrasi. Ia bingung bagaimana harus menghadapi masalah ini. Yuni juga menunjukkan kode ekspresi sedih, ia menangis. Ketiga gambar di atas menampilkan kode kamera dengan teknik long shot dengan *angle eye level*.



Gambar 1.7 Yuni berbicara santai pada Bima membahas ‘pendidikan seks’
Sumber: www.viu.com

Setelah melihat Yuni menangis ketika sholat, Bima pun berinisiatif mendatangi Yuni di ruang depan yang sedang merapikan jualannya. Di sini, Bima menunjukkan kode gerakan dengan duduk bersimpuh di dekat kaki Yuni. Bima juga membawakan minum untuk ibunya. Pada adegan ini, mereka menunjukkan kode perilaku yaitu membicarakan ‘kejadian’ yang akhir-akhir ini sedikit banyak telah mengubah kehidupan mereka. Bima pun meminta maaf pada Yuni, karena telah melakukan kesalahan besar dan mengecewakan Yuni. Selain itu, Bima juga menyampaikan bahwa Yuni jangan menyalahkan dirinya sendiri, Yuni seharusnya memaafkan dirinya sendiri juga. Setelah itu Yuni juga mengeluarkan kode dialog, yaitu

“Harusnya kita sering ngobrol kaya gini ya, Bim..”

“Coba aja daridulu Ibu kasihtau kamu, pasti tidak akan kejadian..”

Yuni merasa bahwa seharusnya ia lebih memperhatikan Bima dari dulu. Ia juga merasa bahwa seharusnya ia berbicara lebih banyak mengenai hal-hal seperti ini dengan Bima.

Analisis dan Interpretasi

Pola Komunikasi Keluarga Dara



Gambar 1.8 Interaksi Pola Komunikasi Keluarga Dara
Sumber: www.viu.com

Beberapa gambar di atas menunjukkan gambaran adanya masalah keterbukaan pada keluarga Dara. Melalui level realitas, kode gerakan, ekspresi, serta dialog menjadi hal yang paling dominan. Ketidakterbukaan yang terjadi dalam keluarga Dara disebabkan oleh adanya kecanggungan saat membahas hal-hal terkait lawan jenis. Selain itu, kedua orangtua Dara yang bekerja juga membuat intensitas komunikasi dalam keluarga mereka menjadi terbatas. Mereka memberikan

kebebasan untuk memilih pada Dara namun tidak disertai arahan serta bimbingan yang jelas.



Gambar 1.9 Ideologi feminisme dalam film Dua Garis Biru

Sumber: www.viu.com

Selain itu dalam keluarga Dara terdapat gambaran nilai feminisme pada level ideologi. Hal ini terlihat dari Rika yang selalu menjadi peran dominan, serta pengambilan keputusan dalam keluarga Dara. Selain itu, Rika yang digambarkan sebagai wanita karier yang sibuk juga terkadang hanya mementingkan pendidikan Dara, tanpa mengingat bahwa Dara sudah menjadi seorang ibu yang memiliki kewajiban untuk membesarkan anaknya. Rika juga seringkali mengambil keputusan tanpa persetujuan atau diskusi dengan anggota keluarga lainnya.

Pola Komunikasi Keluarga Bima



Gambar 1.10 Interaksi Keluarga Bima

Sumber: www.viu.com

Pada keluarga Bima, setiap ada konflik yang terjadi mereka selalu memiliki waktu untuk berkumpul dan berdiskusi. Setiap anggota dalam keluarga memiliki hak yang sama dalam mengutarakan pendapatnya, dengan Rudy sebagai kepala keluarga yang membuat keputusan. Selain itu, dalam beberapa interaksi pola komunikasi keluarga Bima, mereka selalu menerapkan nilai-nilai religius di dalamnya. Kedua orangtua Bima digambarkan sebagai orangtua yang memegang teguh nilai religius. Salah satu gambar di atas yang diambil menggunakan teknik *long shot* juga menangkap dengan jelas gambaran keluarga Bima saat berdiskusi setelah sholat berjamaah.



Gambar 1.11 Interaksi Bima dan ibunya

Sumber: www.viu.com

Setelah menyadari kekeliruan persepsinya terhadap ‘seks’ selama ini, dan sempat menentang Bima untuk berpacaran, Yuni yang sudah terbuka pikirannya pun pada akhirnya dapat melakukan perbincangan secara santai dan terbuka terkait ‘seks’ dengan Bima.

Simpulan

Temuan peneliti menunjukkan bahwa dalam film ini pola komunikasi setiap keluarga digambarkan unik, pola komunikasi satu keluarga dengan keluarga lainnya berbeda. Perbedaan ini didasari oleh latar belakang keluarga yang berbeda, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun nilai-nilai yang dianut. Selain itu, dalam film ini gambaran dari orangtua yang sibuk menyebabkan adanya masalah keterbukaan, serta intensitas komunikasi yang terbatas dalam pola komunikasi keluarga yang berlangsung. Akibatnya tercipta kecanggungan, serta tidak adanya kedekatan satu sama lain antar anggota keluarga.

Selain itu, film ini juga menggambarkan bagaimana suatu pandangan, khususnya pandangan tertentu mengenai pendidikan seksual dapat mempengaruhi bagaimana suatu pola komunikasi keluarga terbentuk. Pandangan tentang seks yang masih tabu membuat komunikasi menjadi sulit dilakukan. Selain itu, dalam film ini juga menampilkan gambaran mengenai ideologi feminisme yang dapat mempengaruhi siapa yang menjadi pemegang keputusan dalam suatu keluarga.

Daftar Referensi

- Devito, J. (2016). *The Interpersonal Communication Book 14th edition*. New York: Lengman.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Cetakan keempat. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Hall, Stuart. (1997). Representation, meaning, language on representation, cultural representation and signifying practices. Cetakan ketujuh. London: Sage Publication
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pola Komunikasi Dalam Keluarga | Rahmawati | Al-MUNZIR*. (2018). Retrieved from <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/1125/889>
- Sobur, A. (2006). Semiotika komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

